

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin dinamis, pengetahuan dituntut untuk selalu berkembang dalam upaya menyeimbangi penuntasan kebutuhan manusia yang berasal dari pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh manusia tidak lain berasal dari suatu sistem pendidikan yang dari dini hingga dewasa dapat dirasakan keberadaannya. Mengingat dalam suatu pendidikan manusia mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang banyak manfaatnya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan berkembangnya kebutuhan manusia, memerlukan pengetahuan yang muktakhir terutama dalam bidang teknologi. Semua perkembangan dan kemajuan suatu peradapan tergantung pada kualitas manusia itu sendiri yang dapat di pengaruhi dari pendidikan yang ditempuh. Hal ini dijelaskan dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 (dalam Purwanto, 2009:36) dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Upaya membentuk kualitas manusia tidak lepas dari beberapa komponen pendidikan, antara lain ialah pendidik. Pendidik mempunyai tugas dan peran yang besar dalam upaya pembentuk kualitas manusia. Bukan hanya secara kognitif dan psikomotor atau keterampilan tapi dalam hal budi pekerti. Seperti ideologi negara Pancasila ke-1 yaitu ketuhanan yang maha esa. Karena bagaimanapun kemajuan dan kejayaan dari suatu negara, sebagai warga negara selain patuh akan aturan negara juga harus dan wajib kembali pada aturan yang paling dasar dan kuat yaitu aturan tuhan. Dapat diaplikasikan dengan bentuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Oleh karena itu pendidik mempunyai tugas yang amat penting dalam upaya menanamkan nilai ketuhanan dan karakter kepada peserta didik sebagai tunas bangsa yang kelak menjadi tonggak pembangun negara republik indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting di sekolah. Karena tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kesusastran yang merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan perasaan dan gagasan, berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi di SD yang mengajarkan empat teknik keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengenal dan menemukan berbagai kosa kata baru yang pada akhirnya akan membantu dan menumbuhkan kemampuan berbahasa yang baik. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar siswa terampil berbahasa.

Kemampuan berbahasa anak pada usia sekolah dasar (7 tahun - 11 tahun) merupakan masa perkembangan optimal. Pada masa perkembangan, anak mudah menerima dan mengembangkan suatu pengetahuan atau keterampilan. Terutama dalam keterampilan berbahasa, antara lain, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut antara satu dengan yang lain memiliki hubungan dan seperti suatu siklus yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

Keterampilan memiliki hubungan yang erat dan saling terkait dalam satu wadah yaitu keterampilan berbahasa. Menulis menurut Soemarno Markam dalam Abdurrahman (2012:178) adalah menuangkan bahasa dalam bentuk symbol gambar. Menulis adalah suatu aktifitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan,

jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Menurut Trigan mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut, atau menggambarkan suatu symbol-simbol yang dirangkai menjadi suatu bagian yang dapat dimaknai dan dipahami oleh orang lain dalam menyampaikan sebuah pesan.

Membaca dan menulis adalah dua keterampilan berbahasa yang memiliki hubungan yang erat karena pada proses pembelajarannya kedua aspek ini diajarkan secara bersama-sama. Saat belajar membaca kita juga belajar mengingat huruf dan ditulis kemudian di-eja, kegiatan ini juga merupakan aspek dari belajar membaca dan menulis. Antara membaca dan menulis terdapat hubungan yang saling menunjang dan melengkapi. Artinya kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis atau mengarang, sebaliknya kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengespresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Menulis merupakan sebuah proses membuat sesuatu karya tulis yang berupa kumpulan dari huruf, kata, kalimat, dan paragraf. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga proses tersebut. Menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD kerana menulis punya peran penting dalam kehidupan sehari-hari di antaranya, menulis merupakan

wahana untuk mengespresikan diri, menulis digunakan untuk berbagi informasi kepada pembaca, melengkapi kewajiban, dan sarana untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi kenyataan yang ada saat masuk SD sebagian anak masih mengalami kesulitan menulis. Hal ini akan berdampak pada anak yang dapat menghambat dalam proses belajar, berbahasa, dan berkomunikasi.

Disgrafia merupakan kesulitan khusus anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, tidak bisa karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Pada anak-anak umumnya kesulitan terjadi pada saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak tergantung kemampuan lainnya. Seseorang bisa sangat fasih dalam hal berbicara dan keterampilan motorik lainnya, tapi mempunyai kesulitan menulis. Kesulitan dalam menulis biasanya menjadi problem utama dalam rangkaian gangguan belajar, terutama pada anak yang berada di tingkat SD.

Gangguan pada proses menulis dan dapat menyebabkan masalah dalam mengeja, bentuk tulisan tangan yang buruk, dan dalam menuangkan ide ke atas kertas. Disgrafia mencakup menulis permulaan, mengeja, menulis ekspresif. Menulis ekspresif atau mengarang adalah mengungkapkan pikiran atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa.

Keterampilan menulis ekspresif tidak akan muncul sampai seorang individu mendapat pengalaman intensif yang berkaitan dengan membaca, mengeja, dan mengespresikan ide secara verbal. Masalah yang berkaitan dengan mengarang tidak

mendapat perhatian yang khusus sampai anak mencapai kelas atas sekolah dasar atau dengan kata lain masalah yang berkaitan dengan kesulitan menulis ekspresif baru akan terlihat di kelas atas sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak sudah mendapatkan tugas untuk membuat suatu karangan yang memenuhi persyaratan dalam mengeskpresikan ide dan perasaan secara tertulis. Pengungkapan ide dan perasaan secara tertulis tersebut meliputi berbagai kegiatan yang terdiri dari : ketepatan menulis kata dengan bentuk huruf hurufnya, ejaannya, tata bahasa, tanda baca, penyajian ide dan pemilihan kata yang tepat.

Banyak dijumpai di beberapa sekolah salah satunya SDN Banyuajuh 5 yang kemampuan menulisnya kurang terutama pada anak yang masih kelas rendah. Hasil dari observasi ditemukan di kelas 2 siswa yang kesulitan belajar diantaranya kesulitan belajar menulis. Kemampuan menulis pada anak seusia anak sekolah dasar. Kesulitan menulis (Disgrafia) yang ditemui pada siswa kelas 2 SDN Banyuajuh 5 seperti siswa kelas 2 dengan inisial AR, MU, DV dan BR. AR yang masih belum bisa mengenal huruf dan sering menunjukkan perilaku penolakan sampai menangis saat di beri bimbingan menulis. Fokus permasalahan yang telah diamati dengan inisial AR yang memiliki kesulitan menulis yang sangat berat diantara keempat siswa yang bermasalah karena AR yang paling dominan mengenai kasus kesulitan menulis tersebut seperti, belum bisa menghafal, tidak konsisten dalam menuliskan huruf, bentuk dalam tulisanya masih belum proposional, belum bisa membedakan huruf kecil dan kapital serta sering menunjukkan penolakan yang berujung pada tangisan dan belum bisa memegang pensil dengan baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang belum bisa menulis kebanyakan belum bisa menghafal huruf, belum bisa membedakan mana yang huruf focal dan mana huruf konsonan dan belum bisa membedakan mana huruf kapital dan huruf kecil. Keadaan seperti ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya dalam usia setara kelas dua sekolah dasar setidaknya sudah bisa menghafal huruf dan bisa menulis serta mengeja kata.

Rendahnya tingkat kemampuan menulis siswa pada dasarnya disebabkan oleh dua hal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam siswa misalnya faktor fisik dan psikis. Faktor fisik siswa misalnya, salah satu dari jari atau lengan yang tidak sempurna dan alat indra lainnya seperti mata dan sebagainya. Sedangkan faktor psikis adalah kesiapan mental, pikiran, motivasi, minat, ingatan, sifat, dan lingkungan sosial siswa. Kemudian faktor dari luar diri siswa, misalnya orang tua, teman sebaya dan guru.

Kebanyakan munculnya suatu permasalahan disebabkan bukan karena dari dalam diri seseorang yang bermasalah namun juga dari faktor luar. Faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis diantaranya adalah faktor psikis, seperti temuan di SDN Banyuajuh 5 bahwa siswa yang mengalami kesulitan menulis dipengaruhi oleh psikis yang kurang matang sehingga kesiapan mental siswa yang mengalami kesulitan menulis tersebut berpengaruh terhadap mentalnya, motivasi dalam menulis, minat serta lingkungan di sekitar yang belum mendukung.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kesulitan menulis seperti peran guru dan perhatian orang tua terhadap anak. Dengan kata lain peran guru dalam mendidik

siswa atau peserta didik di sekolah harus diimbangi dengan peran orang tua dalam mendidik anak ketika berada di rumah terutama dalam hal pemberian perhatian dan bimbingan ketika belajar.

Teman sebaya sangatlah berpengaruh pada perkembangan pola pikir siswa karena pada usia anak sekolah dasar cara belajar maupun bermain akan menirukan temanya yang dirasa lebih mengerti, serta motivasi belajar pada anak sekolah dasar juga akan menirukan teman sebayanya bisa jadi motivasinya meningkat atau justru menurun.

Peran guru sangat berpengaruh karena guru adalah orang tua kedua di sekolah bagi siswa, dan segala sesuatunya baik yang diajarkan di kelas maupun di luar kelas sehingga membawa pengaruh besar terhadap perubahan perilaku dan keterampilan siswa. Strategi pembelajaran dan pendekatan interen antara guru dengan siswa yang mempunyai masalah dalam pembelajaran terutamanya dalam strategi pembelajaran guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan karakteristik siswa.

Karakteristik siswa antara satu dengan yang lain berbeda-beda oleh karena itu membutuhkan perencanaan yang bervariasi terutama dalam strategi yang akan diterapkan. Perkembangan siswa usia sekolah dalam tahap operasional konkrit umur 7-11, antara lain Memiliki kemampuan berfikir logis, mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah masalah yang konkrit, pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntunnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Orang tua juga berperan penting dalam perkembangan anak.

Munculnya permasalahan tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, entah kurangnya perhatian dalam belajar maupun kurang perhatian dalam berinteraksi dalam keluarga, oleh karena itu perhatian dari orang tua sangat diperlukan karena pendidikan yang utama adalah dalam ruang lingkup keluarga yang dimana orang tua menjadi suri tauladan terhadap keberhasilan anak. Orang tua setidaknya dapat memenuhi kebutuhan belajar anak baik dari segi finansial maupun dari segi perhatian. Keberhasilan belajar anak dapat diukur dari seberapa besar perhatian orang tua kepada anak setidaknya orang tua selalu mengontrol apa yang dilakukan anak dan bagaimana cara anak dalam belajar baik belajar di rumah maupun di sekolah.

Keterampilan menulis sangat penting dan mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki siswa, karena banyak kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik didapat dengan kegiatan membaca dan menulis. Semakin bagus keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik akan menentukan prestasi siswa tersebut di kelas. Sebaliknya jika kemampuan siswa kurang dalam berbahasa juga dapat menghambat proses belajar dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang baik. Tidak heran jika sebelum memasuki usia sekolah siswa dibekali dengan berbagai bimbingan membaca dan menulis baik melalui lembaga pendidikan maupun diajarkan melalui orang tua siswa itu sendiri.

Penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitra Febriana yang permasalahannya sama yaitu anak yang mengalami kesulitan menulis dengan judul “Pendekatan Saintifik Terhadap Deskriptif Anak Kesulitan Menulis (*Disgrafia*)” Kemampuan menulis deskripsi disgrafia kelas IV di SDN Wedi

Sidoarjo. Sebelum diberikan intervensi dengan pendekatan saintifik rata-rata hanya 4 kali terjadi kemunculan siswa mampu memahami dan mendeskripsikan denah lingkungan sekolah. Hal ini terjadi pada MA dan AR. Namun, setelah diberikan intervensi, kemampuan menulis deskripsi MA dan AR trend mengalami peningkatan secara bertahap yaitu 8-10 kali terjadi kemunculan pada setiap pertemuan. Presentase subjek MA pada data overlap fase intervensi (B) ke baseline (A) adalah 10%, sedangkan presentase data overlap fase intervensi (B) ke fase pengulangan baseline (A2) menunjukkan 83,3% sedangkan presentase subjek AR Presentase data overlap fase intervensi (B) ke baseline (A) adalah 12,5% sedangkan presentase data overlap fase intervensi (B) ke fase pengulangan baseline (A2) menunjukkan 80%. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap kemampuan menulis deskripsi anak kesulitan menulis (disgrafia) kelas IV di SDN Wedi Sidoarjo.

Kasus tersebut menggugah peneliti membuat suatu penelitian mengamati kesulitan menulis di sekolah dengan berinteraksi dengan guru dan. Guru adalah orang tua kedua disekolah bagi siswa, dan segala sesuatu tingkah dan tutur guru pasti ditiru dan dipercaya. Sehingga membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Oleh karena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dari interaksi antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan kesulitan menulis. Peneliti dalam penelitian ini mengambil judul “Analisis Kesulitan Menulis (*Disgrafia*) Serta Upaya Untuk Mengatasinya”, (Studi Kasus Pada Siswa di Kelas 2 SDN Banyuajuh 5).

1.2 Fokus penelitian

Untuk mempermudah menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada satu siswa dalam kegiatan menulis di sekolah.

1.3 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan permasalahan yang perlu dikaji, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Analisis Kesulitan Menulis (*disgrafia*) di SDN banyuajuh 5 kelas 2?
- 2) Bagaimana Upaya untuk Mengatasi Kesulitan Menulis (*disgrafia*) di SDN Banyuajuh 5 kelas 2?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mendiskripsikan anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) di SDN Banyuajuh 5.
- 2) Mendiskripsikan upaya untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) di SDN Banyuajuh 5.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengetahui cara mengidentifikasi faktor penyebab anak (*disgrafia*) dan mengetahui cara mengatasi anak (*disgrafia*).

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga memiliki manfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Diantaranya:

1) Bagi siswa

- a. Siswa akan meningkatkan belajarnya dalam aspek menulis.
- b. Siswa akan lebih antusias dalam kegiatan belajar menulis akan membantu teman yang kesulitan dalam menulis.
- c. Bagi siswa yang memiliki kemampuan menulis dengan baik akan mempunyai kesadaran untuk membantu temanya yang kesulitan dalam menulis.
- d. Siswa akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran serta menumbuhkan diri untuk selalu giat dalam belajar.

2) Bagi guru

- a. Dengan adanya penelitian guru dapat mengetahui siswa yang kesulitan membaca (*Disgrafia*).
- b. Guru akan mengetahui bahwa mempunyai peran besar dalam berinteraksi terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca (*Disgrafia*).
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi bagi SDN Banyuajuh 5.

3) Bagi sekolah

- a. Sebagai motivasi guru dalam meningkatkan interaksi antar siswa terutama dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Guru dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana mengidentifikasi penyebab anak yang mengalami kesulitan menulis (*Disgrafia*).

- c. Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan membaca (*Disgrafia*).
- d. Sebagai referensi penelitian yang lebih lanjut.